

Festival Kirab Budaya Sebagai Agenda Tahunan Masyarakat Didesa Bandar Lor, Kota Kediri

Brian Nur Faisa¹, Yatmin², Agus Budianto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

brinufa002@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ini mendorong kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, festival kirab budaya di Desa Bandar Lor tidak hanya dimaknai sebagai perayaan simbolik, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana fenomena pelaksanaan festival kirab budaya sebagai agenda tahunan masyarakat di Desa Bandar Lor, Kota Kediri, dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat? (2) Bagaimana masyarakat Desa Bandar Lor memaknai festival kirab budaya, baik dari aspek sosial, religius, maupun kultural? (3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlanjutan nilai dan fungsi festival kirab budaya di tengah perubahan sosial masyarakat? (4) Bagaimana implikasi festival kirab budaya terhadap pembentukan identitas, solidaritas sosial, dan kesadaran budaya masyarakat Desa Bandar Lor? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini bersifat eksploratif dan interpretatif, karena bertujuan mengeksplorasi pemahaman masyarakat serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman dan praktik budaya mereka. dengan subyek Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa Bandar Lor. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah Festival ini merupakan kegiatan budaya yang lahir dari inisiatif pemerintah kelurahan dan masyarakat pasca pandemi Covid-19 sebagai sarana untuk membangkitkan kembali kehidupan sosial masyarakat, melestarikan budaya lokal, serta mengembangkan potensi ekonomi warga.

Kata Kunci: Festival Kirab Budaya; identitas kolektif; kearifan lokal; perubahan sosial; solidaritas sosial

Abstract

This research is motivated by this phenomenon that encourages concerns about the erosion of traditional values and local wisdom that have been passed down from generation to generation. Based on initial observations in the field, the cultural parade festival in Bandar Lor Village is not only interpreted as a symbolic celebration, but also as a means of strengthening the collective identity of the community. The problems of this research are (1) How is the phenomenon of the implementation of the cultural parade festival as an annual agenda for the community in Bandar Lor Village, Kediri City, in the social and cultural context of the local community? (2) How do the people of Bandar Lor Village interpret the cultural parade festival, both from social, religious, and cultural aspects? (3) What factors influence the sustainability of the values and functions of the cultural parade festival amidst social changes in society? (4) What are the implications of the cultural parade festival for the formation of identity, social solidarity, and cultural awareness of the people of Bandar Lor Village? This research uses a qualitative approach with a case study method that is exploratory and interpretative, because it aims to explore the community's understanding and interpret the meanings that arise from their experiences and cultural practices. This research was conducted in Bandar Lor Village, Mojoroto District, Kediri City, East Java Province. The conclusion of this research is that this festival is a cultural activity that emerged from the initiative of the village government and the community after the Covid-19 pandemic as a means to revive the community's social life, preserve local culture, and develop the economic potential of residents..

Keywords: Cultural Parade Festival; collective identity; local wisdom; social change; social solidarit

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif telah membawa perubahan signifikan terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia, serta penetrasi budaya populer global berimplikasi pada melemahnya praktik budaya lokal yang sebelumnya menjadi fondasi identitas komunitas (Yatmin Z. A., 2022). Fenomena ini mendorong kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Organisasi internasional seperti UNESCO secara konsisten menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Warisan budaya tak benda, termasuk tradisi, ritus, dan perayaan kolektif, dipandang memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial, membangun identitas kolektif, serta menjaga kesinambungan nilai moral masyarakat (Agus Budianto, 2023).

Dalam konteks Jawa Timur, kirab budaya masih menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang relatif bertahan. Kegiatan ini umumnya diselenggarakan sebagai agenda tahunan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial. Kirab budaya tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai budaya dan sejarah lokal (Giddens, 1991). Kota Kediri merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten menyelenggarakan kirab budaya sebagai bagian dari perayaan keagamaan, hari jadi daerah, maupun agenda budaya tahunan. Berbagai pemberitaan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kirab budaya sebagai bentuk kebersamaan dan pelestarian tradisi (Risky Alfian Eka Nanda, 2022).

Penelitian berfokus pada aspek deskriptif dan makro. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menelaah festival kirab budaya sebagai agenda tahunan masyarakat di tingkat desa, terutama di Desa Bandar Lor, Kota Kediri, masih sangat terbatas (Fisah Imelda Kartikasari, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya kajian tentang transmisi nilai budaya antargenerasi. Melalui analisis terhadap keterlibatan generasi muda dalam festival kirab budaya, penelitian ini mengungkap dinamika pewarisan nilai yang tidak selalu berlangsung secara linier, tetapi dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan budaya informal dalam masyarakat (DR. ARIEF FAHMI LUBIS, 2021).

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini bersifat eksploratif dan interpretatif, karena bertujuan mengeksplorasi pemahaman masyarakat serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman dan praktik budaya mereka. Teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang kaya

dan mendalam (Yatmin Z. A., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami dunia sosial dari perspektif pelaku, serta membangun pengetahuan yang bersifat kontekstual dan reflektif (Creswell et al., 2014). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal, khususnya dalam memahami festival tradisional sebagai praktik sosial yang berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas masyarakat (Vinny Ratna Herawati, 2022).

Bagian metode menjelaskan prosedur yang digunakan dalam penyusunan artikel. Penulis menyesuaikan isi bagian ini dengan jenis artikel yang ditulis. Pada artikel hasil penelitian, metode memuat pendekatan dan jenis penelitian, subjek atau objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan (Yatmin E. A., 2023). Pada artikel kajian konseptual, metode memuat pendekatan kajian, sumber pustaka yang digunakan, teknik penelusuran dan seleksi literatur, serta teknik analisis dan sintesis konsep atau teori. Pada artikel hasil pengabdian kepada masyarakat, metode memuat sasaran kegiatan, lokasi pelaksanaan, tahapan kegiatan, metode atau strategi pelaksanaan, instrumen evaluasi, serta teknik analisis hasil kegiatan. Penulis hanya menguraikan metode yang sesuai dengan jenis artikel yang disusun (Sugiyono., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Pelaksanaan Festival Kirab Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak (Wasis Tri Yuliantoko, 2026), Festival Kirab Budaya di Kelurahan Bandar Lor pertama kali dilaksanakan pada tahun 2022 setelah masa pandemi Covid-19. Gagasan awal kegiatan ini muncul dari inisiatif beliau ketika menjabat sebagai lurah. Festival tersebut dirancang sebagai sarana untuk mengangkat potensi daerah, mengembangkan kegiatan seni budaya, meningkatkan perekonomian masyarakat, serta memperkuat rasa kebersamaan warga. Menurut beliau, masyarakat membutuhkan sebuah agenda bersama yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sekaligus menjadi wadah ekspresi potensi yang dimiliki warga.

Pelaksanaan festival diawali dengan musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti perangkat kelurahan, LPMK, ketua RT dan RW, PKK, Karang Taruna, Babinsa, Bhabinkamtibmas, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Dalam prosesnya dibentuk panitia yang berasal dari paguyuban RT dan RW sehingga kegiatan tidak terkesan didominasi oleh pemerintah kelurahan. Persiapan dilakukan melalui pengurusan perizinan, penyusunan agenda, penentuan jadwal kegiatan, serta pendaftaran peserta. Pada pelaksanaan perdana, peserta berasal dari sembilan RW di Kelurahan Bandar Lor dengan total sekitar 26

peserta dari RT dan RW serta tambahan peserta dari sekolah dan instansi lain sehingga jumlah keseluruhan mencapai sekitar 36 peserta (Nugroho, 2021).

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak Muh. Edi (Santoso, 2026) yang menjelaskan bahwa festival kirab budaya menjadi agenda tahunan melalui mekanisme musyawarah antara pemerintah kelurahan dengan RT dan RW. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharram) dan terkadang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kirab budaya melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari RT, RW, lembaga pendidikan, hingga instansi yang berada di wilayah Bandar Lor. Menurut beliau, tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa festival telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bandar Lor.

Fenomena pelaksanaan festival kirab budaya menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Festival menjadi sarana interaksi sosial, gotong royong, dan pelestarian budaya yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat setempat.



Gambar 1.1 Foto Panitia Kirab Budaya di Kelurahan Bandar Lor Tahun 2022

Sumber: Dokumentasi dari Bapak Wasis Tri Y. S.Pd

Makna Festival Kirab Budaya bagi Masyarakat Kelurahan Bandar Lor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bandar Lor memaknai festival kirab budaya sebagai kegiatan yang memiliki nilai sosial, religius, dan kultural yang saling berkaitan. Menurut Bapak Wasis, festival kirab budaya mengandung unsur rasa syukur kepada Tuhan yang diwujudkan melalui berbagai simbol budaya, seperti tumpeng raksasa yang dibawa peserta kirab. Selain itu, masyarakat juga menampilkan berbagai kesenian tradisional seperti jaranan, tarian daerah, serta pakaian adat yang mencerminkan keberagaman budaya dan semangat nasionalisme. Dari aspek sosial, festival dipandang sebagai media yang mampu mempererat hubungan antarwarga.

Bapak Wasis menjelaskan bahwa setelah masyarakat mengalami keterbatasan aktivitas akibat pandemi Covid-19, festival menjadi sarana hiburan yang sangat dinantikan. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti maupun menyaksikan kegiatan ini menunjukkan bahwa festival mampu menghadirkan kebahagiaan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Sementara itu, Bapak Muh. Edi Santoso menjelaskan bahwa makna religius festival kirab budaya terlihat dalam rangkaian kegiatan peringatan bulan Suro atau Muharram yang disertai tradisi nyadran, kirab tumpeng, doa bersama, pengajian, tahlil, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi tersebut dilaksanakan di beberapa titik yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat Bandar Lor. Oleh karena itu, festival tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan ungkapan rasa syukur masyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Nilai dan Fungsi Festival Kirab Budaya di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan festival kirab budaya. Menurut Bapak Wasis, faktor utama yang mendukung keberlangsungan festival adalah kepemimpinan, kebersamaan, dan keyakinan masyarakat terhadap manfaat kegiatan tersebut.



Gambar 1.2 Dokumentasi Peserta Kirab Budaya Tahun 2022
Sumber: Dokumentasi dari Bapak Wasis Tri Y. S.Pd

Beliau menegaskan bahwa pemerintah kelurahan harus mampu berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, motivasi, dan arah kepada masyarakat. Selain itu, evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung menjadi langkah penting untuk memperbaiki kekurangan dan menjaga kualitas penyelenggaraan festival pada tahun berikutnya. Faktor kedua adalah tingginya semangat kebersamaan masyarakat. Setiap persoalan yang muncul dalam pelaksanaan festival diselesaikan melalui musyawarah dan kerja sama antarwarga. Menurut beliau, semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap kegiatan menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan festival.



Gambar 1.3 Peserta Kirab Budaya Tahun 2023. Ibu-Ibu & Pemuda dari RT.15/RW.02.

Sumber: Dokumentasi dari Bapak Edi Santoso

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bapak Muh. Edi Santoso yang menjelaskan bahwa keberlangsungan festival sangat ditunjang oleh partisipasi masyarakat melalui sistem swadaya. Seluruh biaya pelaksanaan kirab budaya ditanggung secara mandiri oleh masyarakat melalui iuran bersama atau patungan. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab warga terhadap keberlangsungan kegiatan budaya di lingkungan mereka. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang berpotensi menghambat keberlanjutan festival. Menurut Bapak Wasis, melemahnya mentalitas masyarakat, berkurangnya rasa kebersamaan, serta menurunnya semangat nasionalisme dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan kegiatan. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi kendala sebagaimana disampaikan oleh Bapak Edi Santoso. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengikuti kirab budaya menyebabkan kegiatan sempat dihentikan pada tahun 2026 dan direncanakan untuk dimusyawarahkan kembali pada tahun 2027. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan festival.



Gambar 1.4 Sesi Foto & Pemberangkatan Peserta Kirab Budaya Tahun 2023

Sumber: Dokumentasi dari Bapak Wasis Tri Y. S.Pd

Implikasi Festival Kirab Budaya terhadap Pembentukan Identitas, Solidaritas Sosial, dan Kesadaran Budaya Masyarakat Kelurahan Bandar Lor

Menurut Bapak (Wasis Tri Yuliantoko, 2026), festival menjadi media bagi masyarakat untuk menampilkan berbagai potensi yang dimiliki, baik dalam bentuk kesenian, budaya daerah, maupun kreativitas warga. Antusiasme masyarakat dalam menampilkan berbagai kreasi menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Festival juga berkontribusi terhadap peningkatan solidaritas sosial masyarakat. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam proses perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan kegiatan menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antarwarga. Nilai gotong royong, kerja sama, dan kebersamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan festival. Menurut Bapak Wasis, kebersamaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan festival. Selain itu, festival juga meningkatkan kesadaran budaya masyarakat. Menurut Bapak Wasis, banyaknya penampilan kesenian tradisional, pakaian adat, dan budaya daerah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang mereka miliki.



Gambar 1.5 Peserta Kirab Budaya Tahun 2025. Ibu-Ibu & Pemuda dari RT.15/RW.02.

Sumber: Dokumentasi dari Bapak Edi Santoso

Sementara itu, Bapak (Santoso, 2026) menjelaskan bahwa festival turut memperkenalkan Bandar Lor kepada masyarakat luar. Meskipun Bandar Lor belum memiliki identitas budaya yang spesifik seperti daerah lain, festival telah menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada masyarakat setempat. Melalui kirab budaya, masyarakat dapat menunjukkan keberagaman budaya, kreativitas, serta semangat gotong royong yang menjadi karakter utama masyarakat Bandar Lor. Dalam jangka panjang, festival kirab budaya berimplikasi pada terbentuknya karakter masyarakat yang lebih peduli terhadap budaya lokal, memiliki solidaritas sosial yang kuat, serta mampu menjaga nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

PENUTUP KESIMPULAN

Festival ini merupakan kegiatan budaya yang lahir dari inisiatif pemerintah kelurahan dan masyarakat pascapandemi Covid-19 sebagai sarana untuk membangkitkan kembali kehidupan sosial masyarakat, melestarikan budaya lokal, serta mengembangkan potensi ekonomi warga. Pelaksanaan festival dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti RT, RW, LPMK, PKK, Karang Taruna, lembaga pendidikan, dan instansi terkait. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa festival telah menjadi ruang sosial yang mampu memperkuat interaksi, kerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bandar Lor.

Festival Kirab Budaya dimaknai oleh masyarakat sebagai kegiatan yang memiliki nilai sosial, religius, dan kultural. Dari aspek sosial, festival menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan. Dari aspek religius, festival diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mengandung unsur rasa syukur kepada Tuhan, seperti kirab tumpeng, doa bersama, nyadran, pengajian, dan tradisi peringatan bulan Suro atau Muharram. Sementara itu, dari aspek kultural, festival menjadi sarana

pelestarian budaya lokal melalui penampilan kesenian tradisional, pakaian adat, serta berbagai kreativitas budaya yang ditampilkan oleh masyarakat.

Keberlanjutan Festival Kirab Budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepemimpinan yang mampu menggerakkan masyarakat, semangat kebersamaan, partisipasi aktif warga, serta sistem swadaya yang menjadi sumber pendanaan utama kegiatan. Modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap kegiatan menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan festival. Namun demikian, keberlanjutan festival juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, menurunnya semangat kebersamaan, perubahan gaya hidup masyarakat, serta pengaruh modernisasi yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Festival Kirab Budaya memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan identitas masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan peningkatan kesadaran budaya masyarakat Kelurahan Bandar Lor. Festival menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan potensi budaya yang dimiliki sekaligus memperkenalkan Kelurahan Bandar Lor kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, terbentuk rasa bangga, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif untuk menjaga serta melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, Festival Kirab Budaya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga menjadi instrumen sosial dan budaya yang berperan penting dalam membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Festival Kirab Budaya tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga melalui kerja sama, gotong royong, dan partisipasi kolektif. Temuan ini mendukung teori solidaritas sosial Émile Durkheim yang menekankan pentingnya aktivitas kolektif dalam membangun kesadaran bersama (collective consciousness) di masyarakat. Penelitian ini juga memperkuat konsep modal sosial kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan suatu kegiatan sosial budaya. Keberhasilan Festival Kirab Budaya yang didukung oleh swadaya masyarakat menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran strategis dalam mempertahankan tradisi budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budianto, S. W. (2023). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Bingkai Teks. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 64-73.
- DR. ARIEF FAHMI LUBIS, S. S. (2021). *ANTROPOLOGI BUDAYA*. Pasuruan, Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media.
- Fisah Imelda Kartikasari, S. W. (2024). Tradisi Upacara Bersih Desa Di Desa MojokambangKecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang Tahun 2023. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 92-99.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern* . Stanford University Press.
- Nugroho, A. S. (2021). Festival budaya lokal dan penguatan identitas komunitas masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 145–160.
- Risky Alfian Eka Nanda, A. B. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 732-738.
- Santoso, M. E. (2026, Juli Minggu). Wawancara Festival Kirab Budaya. (B. N. Faisa, Pewawancara)
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Vinny Ratna Herawati, A. B. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 212-220.
- Wasis Tri Yuliantoko, S. (2026, Juli Selasa). Wawancara Festival Kirab Budaya. (B. N. Faisa, Pewawancara)
- Yatmin, E. A. (2023). Instilling Nationalist Values from an Early Age . *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* , 564-576.
- Yatmin, Z. A. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk . *Efektor, Volume 9 Issue 1*, 66-75.